

Diterima Pada

2 Juni 2021

Disetujui Pada

28 Juni 2021

E-ISSN :

P-ISSN :

**KAJIAN NILAI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN GEBUG ENDE DI
DESA SERAYA, KABUPATEN KARANGASEM**Ni Made Tuindah Rai Masyoni¹, I Gusti Ngurah Seramasara²¹Institut Seni Indonesia Denpasar² Institut Seni Indonesia Denpasar

madetuindah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan dengan sejarah, perkembangan, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pertunjukan Gebug Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap: a) pengumpulan data, b) kategorisasi data, c) reduksi data, d) penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Gebug Ende berasal dari kata *gebug* yang artinya memukul, dan *ende* berarti alat pelindung (tameng). Maka Gebug Ende secara harfiah dapat diartikan suatu pertunjukan dengan gerakan saling memukul dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan *ende* sebagai alat untuk melindungi diri. Gebug Ende merupakan kesenian tradisi warisan budaya leluhur yang bertahan sampai saat ini dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, di mana tradisi ini dilakoni untuk memohon turun hujan pada musim kemarau. Tradisi ini merupakan tradisi yang unik dan dikenal oleh masyarakat luas yang berasal dari Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Seiring dengan perkembangan era globalisasi, dilihat dari pelaksanaannya, Gebug Ende dapat digolongkan menjadi tiga golongan kegiatan antara lain; sebagai tari sakral, sebagai kegiatan tradisi budaya, dan sebagai kegiatan ceremonial/hiburan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kesenian tradisi yang sangat unik di Kabupaten Karangasem yaitu kesenian Gebug Ende, agar nantinya kesenian ini semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan tetap dilestarikan oleh para generasi penerus. Tradisi ini sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Seraya untuk memohon hujan pada musim kemarau tiba. Masyarakat sangat semangat dan antusias melestarikan kesenian Gebug Ende, baik anak-anak maupun dewasa.

Kata kunci: *pertunjukan, tradisi, gebug ende.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang terkenal akan seni dan budayanya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan Bali menarik banyak orang untuk melihat keunikan budayanya. Berbagai ragam kesenian dan budaya yang merupakan warisan leluhur tetap dilestarikan dan diwarisi hingga saat ini oleh masyarakat Bali.

Setiap kabupaten/kota yang ada di Bali, memiliki kesenian tradisi yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Bali adalah

Kabupaten Karangasem. Kesenian tradisi yang cukup unik dan diminati oleh masyarakat luas di Kabupaten Karangasem adalah Gebug Ende. Tradisi Gebug Ende berasal dari Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Desa Seraya kini telah dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Seraya Barat, Seraya Tengah dan Seraya Timur. Wilayah Desa Seraya berada di daerah dataran tinggi, dataran rendah, lembah-lembah dan perbukitan kering yang dekat dengan pantai, yang dikenal dengan Pantai Ujung. Dengan letaknya yang demikian menjadikan desa ini memiliki hawa panas dan curah hujan yang

rendah. Kehidupan warga Desa Seraya yang sebagian besar hidup dengan mendapatkan penghasilan dari mata pencaharian bertani membuat warga sangat mengharapkan turunnya hujan. Bila turun hujan masyarakat bisa menanam 5 bahan makanan pokok, seperti jagung, kacang-kacangan, ketela pohon dan lain sebagainya, sehingga kebutuhan pokok terpenuhi. Sedangkan bila terlambat datangnya turun hujan, maka akan membuat warga cukup resah. Keresahan itu diakibatkan karena warga merasa terancam akan persediaan makanan yang semakin menipis akibat panen yang terancam gagal karena kekurangan air.

Pelaksanaan tradisi Gebug Ende di Desa Pakraman Seraya karena adanya suatu kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan melakukan pementasan tradisi ini bisa dijadikan perantara untuk memohon turunnya hujan. (Patra Sukadi, 2013:6) Masyarakat Desa Seraya sangat semangat dan antusias melestarikan kesenian Gebug Ende, baik anak-anak maupun dewasa. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun temurun. Dalam mempertahankan tradisi Gebug Ende di Desa Seraya sangat kuat dipengaruhi oleh beberapa alasan atau faktor-faktor, yaitu adanya sistem keyakinan bahwa dengan melakukan pementasan tradisi Gebug Ende mampu mengundang hujan, adanya pengaruh modernisasi atau globalisasi yaitu kehidupan manusia yang semakin kompleks dan maju membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi atau kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat, sehingga hal tersebut menyebabkan berkurangnya keyakinan terhadap budaya lokal dan roh leluhur. (Desak Made Suprayanti, 2014:8)

Gebug Ende berasal dari kata *gebug* yang artinya memukul, dan *ende* berarti alat pelindung (tameng). Maka Gebug Ende secara harfiah dapat diartikan suatu pertunjukan dengan gerakan saling memukul dengan menggunakan rotan

sebagai alat pemukul dan ende sebagai alat untuk melindungi diri. Seiring dengan perkembangan era globalisasi, dilihat dari pelaksanaannya, Gebug Ende dapat digolongkan menjadi tiga golongan kegiatan antara lain; sebagai tari sakral, sebagai kegiatan tradisi budaya, dan sebagai kegiatan ceremonial/hiburan. Keberfungsian pelaksanaan tradisi Gebug Ende selain memiliki fungsi secara niskala juga memiliki fungsi sebagai bentuk pengendalian diri dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat di Desa Seraya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Karangasem yaitu Gebug Ende, bertujuan untuk memperkenalkan kepada para pembaca mengenai sejarah, perkembangan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung, sehingga peneliti berkeinginan agar kesenian tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan tetap dilestarikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya. Metode ini menekankan pada makna, penalaran, menjelaskan situasi tertentu yang berhubungan dengan kejadian kehidupan sehari-hari.

Sudirman (dalam Swandewi, 2008:29) menjabarkan mengolah dan analisis sebagai berikut: a) pengumpulan data, pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenter, b) kategorisasi data, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dan yang telah dijaring atas dasar pikiran,

pendapat atau kriteria tertentu dengan mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, c) reduksi data, data yang telah terkumpul akan dilakukan reduksi, dirangkum dan akan dipilih hal-hal yang paling penting dan berkaitan dengan kajian penelitian dan d) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumenter, dan studi kepustakaan dengan teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang hasilnya disajikan secara verbal dan sistematis.

Pendekatan yang dipakai adalah teori sosial kritis yang berprinsip bahwa kebudayaan adalah teks sehingga dapat dibaca guna memahami maknanya. Pemaknaan tidak hanya mengacu pada struktur kognisi binerisme namun juga dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk lewat penafsiran. Makna terikat pada ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat yang tersembunyi di balik kebudayaan sebagai teks. Aktualisasinya, tidak bisa hanya dibatasi pada kata-kata, kalimat kalimat, dan teks tunggal tertentu, melainkan relasi antar teks atau intertekstualitas. Pencarian makna atas suatu kebudayaan menekankan pada makna denotatif dan makna konotatif yang didapat lewat penafsiran secara dekonstruktif. Hal ini dilakukan untuk menganalisa suatu tradisi sebagai simbol budaya yang mengandung nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat Gebug Ende

Pada zaman kerajaan Karangasem, beberapa warga melaksanakan ekspedisi ke Tanah Sasak. Seperti yang sudah diketahui, Bali dan NTB dulunya sama-sama menjadi bagian dari Provinsi Sunda Kecil. Meski

kemudian secara politis keduanya terpisah, ada ikatan sejarah dan budaya di antara suku-sukunya. Khususnya dengan Suku Sasak di Pulau Lombok. Merujuk pada sejarah, sejak abad ke-17 terjalin hubungan antara kerajaan Karangasem dengan kerajaan Pejanggik di Lombok.

Salah satu inti garda depan kerajaan Karangasem adalah pasukan dari Seraya yang berjumlah 40 orang. Keempat puluh orang tersebut adalah warga Seraya pilihan yang kebal (tidak terlukai oleh senjata tajam) yang terkenal dengan sebutan soroh Petang Dasa. Bersama-sama dengan pasukan lainnya, pasukan Petang Dasa berada paling depan menuju sasak dengan naik *jukung*. Senjata yang dipakai oleh pasukan Petang Dasa dalam ekspedisi tersebut hanyalah *gebug* dan *ende*.

Singkat cerita, ketika sampai di Sasak, pasukan kerajaan Karangasem menyerang wilayah kerajaan Sasak dengan berbagai senjata. Pasukan Petang Dasa dengan senjata *gebug* dan *ende* tersebut menyerang dan *magebug* membabi buta melawan pasukan dari Sasak. Dan akhirnya wilayah Sasak dapat dikuasai oleh Raja Karangasem. Sebagai hadiahnya, pasukan dari Seraya diberikan menetap di tanah Sasak. Tempat orang-orang Seraya menetap di Sasak diberi nama Seraya Pagesangan. Oleh karena Sasak sudah dikuasai oleh Kerajaan Karangasem, ada pula pasukan yang dari Seraya pulang ke Bali. Pasukan Petang Dasa memenangkan pertempuran akibat turunnya hujan lebat, yang kemudian diyakini sebagai pertolongan dari Hyang Widhi. Mereka kemudian kembali ke desa masing-masing setelah perang berakhir.

Desa Seraya saat itu dilanda oleh kekeringan berkepanjangan. Mengingat kemenangan mereka dalam perang, para pasukan ini kemudian melaksanakan upacara memohon hujan kepada Hyang Widhi disertai dengan

permainan peperangan. Sejak saat itu, ritual *gebug ende* menjadi tradisi masyarakat Desa Seraya. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka di Desa Adat Seraya tetap melaksanakan kegiatan *magebug* sebagai upaya melestarikan tradisi budaya yang pernah dilakukan oleh leluhur dahulu, agar tradisi budaya tersebut tidak punah.

Perkembangan Seni Pertunjukan Gebug Ende

Seiring dengan perkembangan zaman era globalisasi, termasuk kepariwisataan, maka dilihat dari pelaksanaannya Gebug Ende dapat digolongkan menjadi 3 golongan kegiatan antara lain sebagai berikut.

a. Gebug Ende, sebagai tari sacral, Sebagai tari sakral, Gebug Ende dipertunjukkan pada *sasih kapat*, tepatnya setelah upacara *Usaba Kapat* selesai atau *masineb*. Sebelum kegiatan *magebug*, prajuru desa dan pemangku desa bersama-sama *ngaturang pejati* di Pura Bale Agung dan *ngaturang segehan* di tempat/arena pertunjukan *gebug* berlangsung. Pada zaman dulu, sejak warga Seraya masih mengandalkan pertanian jagung sebagai mata pencaharian utama, biasanya menjelang *Usaba Kapat* kegiatan membajak di ladang sudah selesai. Pada *sasih kapat* (umumnya akhir bulan Oktober) di Desa Seraya selalu kekurangan air. *Usaba Kapat* juga merupakan rangkaian *usaba* yang terakhir berlangsung di Desa Adat Seraya dalam kurun waktu satu tahun. Oleh karena rangkaian upacara atau *usaba* telah selesai dan musim dalam keadaan kemarau panjang, maka warga Seraya melaksanakan kegiatan *magebug*. Kegiatan *magebug* sangat dipercaya oleh warga Seraya sejak dahulu untuk memohon hujan secara turun temurun.

b. Gebug Ende sebagai kegiatan tradisi budaya.

Pada zaman Kerajaan Karangasem,

beberapa warga melaksanakan ekspedisi ke Tanah Sasak. Dengan membawa pasukan yang berjumlah 40 orang yang terkenal dengan sebutan *soroh* Petang Dasa. Ketika sampai di Sasak, pasukan kerajaan Karangasem menyerang wilayah kerajaan Sasak dengan berbagai senjata. Pasukan Petang Dasa dengan senjata rotan dan *ende* tersebut menyerang dan *magebug* membabi buta melawan pasukan dari sasak. Dan akhirnya wilayah Sasak dapat dikuasai oleh Raja Karangasem. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka di Desa Adat Seraya tetap melaksanakan kegiatan *Magebug* sebagai upaya melestarikan tradisi budaya yang pernah dilakukan oleh leluhur dahulu, agar tradisi budaya tersebut tidak punah.

c. Gebug Ende sebagai kegiatan ceremonial/hiburan

Sebagai kegiatan seremonial, pertunjukan Gebug Ende telah dimodifikasi dari pakem aslinya dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pelaku pariwisata atau kegiatan pemerintah lainnya seperti dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali, perayaan Ulang tahun Kota, dan yang lainnya. Oleh pecinta seniman Seraya, telah banyak menciptakan tarian yang terinspirasi dari Gebug Ende yang dapat dipergunakan sebagai akomodasi pariwisata atau kegiatan lainnya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Gebug Ende

Pada dasarnya, nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan Gebug Ende adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kita ketahui bahwa pengertian pendidikan begitu banyak versi yang menyebutkan. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti

(kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pertunjukan Gebug Ende terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: dinamis, kompetitif, keberanian, religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan kreatif. Karakter dinamis dalam hal ini, yaitu semangat para masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi Gebug Ende, dan perjuangan masyarakat dalam *magebug*, untuk dapat mengalahkan lawan. Karakter kompetitif dapat dikatakan keberanian para pemain dalam bersaing untuk mengikuti pertunjukan Gebug Ende, para masyarakat Desa Seraya baik anak-anak maupun dewasa, sangat berani dan pantang menyerah dalam mengikuti pertunjukan Gebug Ende, karena tradisi ini dipercayai sebagai tradisi memohon hujan. Karakter keberanian, masyarakat Desa Seraya memiliki karakter yang berani dalam menghadapi kehidupan yang keras. Dalam pertunjukan Gebug Ende para pemain berani mengorbankan dirinya jika harus terluka pada saat mengikuti pertunjukan. Bisa dikatakan, masyarakat Desa Seraya adalah masyarakat yang kebal. Karakter

religius ditunjukkan dari makna yang dipercaya bahwa tradisi ini dimaksudkan untuk memohon hujan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu karakter religius dapat dilihat dari atribut dan sarana yang digunakan dalam pertunjukan. Para pemain menggunakan kain hitam dan saput hitam putih (poleng), serta ikat kepala berwarna merah, tanpa menggunakan baju. Sebelum dimulai, terlebih dahulu dilakukan ritual permohonan oleh para juru banten agar semuanya diberi keselamatan dan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Serta masyarakat yang akan mengikuti pertunjukan Gebug Ende juga melaksanakan permohonan/sembahyang bersama terlebih dahulu. Properti yang digunakan yaitu alat pemukul berupa rotan dengan panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter yang disebut *gebug*. Sedangkan alat penangkisnya berupa anyaman kulit sapi kering dengan bentuk melingkar yang disebut dengan *ende*. Ketika saatnya mulai, maka gending pengiring pun dimainkan. Para pemain mulai saling pukul menggunakan *gebug* dan *ende* yang telah dipersiapkan sebagai sarana utama pertunjukan. Karakter kejujuran, sikap jujur yang terkandung dalam pertunjukan Gebug Ende dapat dilihat terutama jujur dengan kode etik permainan serta jujur mengakui kekalahan atau kemenangan lawan. Karakter disiplin, ditunjukkan dengan sikap disiplin dalam mentaati aturan/norma yang berlaku. Dalam pertunjukan Gebug Ende, pemain hanya dapat memukul bagian dari pinggang hingga ke kepala. Di tengah arena terdapat sebuah rotan sebagai garis batas yang digunakan membagi lapangan menjadi 2 bagian. Para pemain tidak diizinkan memukul lawan melewati pembatas rotan tersebut. Karakter kerja keras, untuk dapat menjadi pemenang, maka para pemain harus bekerja keras dalam mengalahkan lawan. Untuk itu, semangat, kerja keras, ketelitian dan kecermatan dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil sesuai

harapan. Karakter kreatif yang ditunjukkan dalam Gebug Ende adalah kreatifitas dalam menemukan kelemahan lawan serta kreatif dalam melindungi diri dari pukulan lawan. Kreatifitas dalam memainkan ende serta mencari celah dalam memukul lawan.

Aturan/Norma Pementasan

Seperti biasanya, sebelum pertunjukan dimulai tentunya terdapat persiapan yang harus dilakukan untuk mendukung jalannya pertunjukan. Persiapan-persiapan yang dimaksud adalah *banten*/sesajen. Para penari mempersiapkan segala perlengkapan seperti properti dan busana yang akan digunakan. Properti yang digunakan yaitu alat pemukul berupa rotan dengan panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter yang disebut *gebug*. Sedangkan alat penangkisnya berupa anyaman kulit sapi kering dengan bentuk melingkar yang disebut dengan *ende*.

Dalam pertunjukan Gebug Ende, Sebelum dimulai, terlebih dahulu dilakukan ritual permohonan oleh para juru *banten* agar semuanya diberi keselamatan dan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Serta para masyarakat yang akan mengikuti pertunjukan Gebug Ende juga mengikuti ritual permohonan atau sembahyang bersama sebelum pertunjukan dimulai. Dan juga persiapan para penabuh menyiapkan gamelan yang akan digunakan untuk mengiringi pertunjukan Gebug Ende.

Pertunjukan dibuka dengan ucapan selamat datang serta pembekalan agar para pemain menekankan kejujuran dan sportifitas. Selain para pemain, ada peran wasit yang disebut "saye" (wasit). *Saye* dalam hal ini memiliki peran untuk memimpin, mengawasi, mengatur, dan menegakkan norma-norma aturan dalam pertandingan. "saye" memberitahukan *uger-uger* (batasan) yang harus ditaati para pemain. Aturan dalam pertunjukan Gebug Ende adalah pemain hanya dapat memukul bagian dari

pinggang hingga ke kepala. Tidak boleh memukul di bawah pinggang sampai kaki (Adi Gunarta, 2016:38). Permainan selesai saat salah satu pemain sudah tidak dapat membalas serangan dari lawannya.

Pertunjukan Gebug Ende pada umumnya setiap putaran, dipertunjukan oleh 2 orang laki-laki. Untuk jumlah penari tidak ditentukan (bebas). Disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ingin dan berani dalam mengikuti pertunjukan Gebug Ende. Di tengah arena terdapat sebuah rotan sebagai garis batas yang digunakan membagi lapangan menjadi 2 bagian. Para pemain tidak diizinkan memukul lawan melewati pembatas rotan tersebut. Kali pertama diawali dengan kelompok anak-anak, setelahnya baru ada giliran untuk kelompok dewasa. Tidak ada perbedaan aturan antara anak-anak dan dewasa. Jika dipertunjukan untuk kegiatan seremonial/hiburan, maka para penari sudah ditentukan jumlahnya dan biasanya terdapat penari perempuan, misalnya 4 penari perempuan, dan 4 penari laki-laki.

Gebug Ende bisa dipertunjukkan di mana saja asalkan medannya datar dan lapang. Seperti di halaman pura, balai banjar, jalan, lapangan, dan sebagainya. Namun biasanya, jika Gebug Ende dipertunjukkan sebagai tari sakral, maka tempat pementasan dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Seraya selama 3 hari. Selain itu, Gebug Ende juga dapat dilaksanakan di seluruh wilayah desa adat sesuai dengan situasi kondisi sebagai upaya untuk melestarikan tradisi budaya. Jika dipertunjukkan sebagai acara hiburan dapat dilaksanakan di lapangan, di gedung, maupun tempat lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.



Gambar 1. Pertunjukan Gebug Ende
Sumber : (Dok. jibtour 2016)



Gambar 2. Pertunjukan Gebug Ende
(Sumber : Dok. wisatabali.com 2019)

Sedyawati (dalam Wijaya, 2015) menjelaskan bahwa seni Pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan

Kemudian Yus Rusyana (dalam Caturwati, 2008) menjelaskan tentang tradisi sebagai berikut.

“Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkadang nilai dan norma

yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang terkandung”.

Suatu pertunjukan kesenian sangat penting adanya elemen-elemen yang mendukung. Jazuli (dalam Azzahro dan Indriyanto, 2019) mengemukakan elemen-elemen pertunjukan meliputi tema pertunjukan, penari/pelaku pertunjukan, kostum yang digunakan, musik yang mengiringi, properti yang mendukung keindahan sajian, gerak tari dalam pertunjukan, rias wajah untuk memperkuat karakter, dan tempat pertunjukan.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoety (dalam Fauzan dan Nashar, 2017), kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gebug Ende adalah salah satu kesenian tradisi yang ada di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem. Tradisi ini dipercayai sebagai media untuk memohon hujan saat musim kemarau tiba. Tradisi Gebug Ende merupakan identitas masyarakat Desa Seraya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, serta menunjukkan identitas keberagaman Budaya Bali dalam bentuk seni atraktif.

PENUTUP

Bali memiliki beraneka ragam kesenian, seperti seni tari, seni karawitan, seni musik, seni drama, dan yang lainnya. Berbagai ragam kesenian dan budaya yang merupakan warisan leluhur tetap dilestarikan dan diwarisi hingga saat ini

oleh masyarakat Bali. Setiap kabupaten/kota, memiliki kesenian tradisi yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Salah satu kesenian tradisi yang ada di Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem adalah Gebug Ende. Desa Seraya kini telah dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Seraya Barat, Seraya Tengah dan Seraya Timur. Wilayah Desa Seraya berada di daerah dataran tinggi, dataran rendah, lembah-lembah dan perbukitan kering yang dekat dengan pantai, yang dikenal dengan Pantai Ujung. Dengan letaknya yang demikian menjadikan desa ini memiliki hawa panas dan curah hujan yang rendah. Kehidupan warga Desa Seraya yang sebagian besar hidup dengan mendapatkan penghasilan dari mata pencaharian bertani membuat warga sangat mengharapkan turunnya hujan. Gebug Ende merupakan kesenian tradisi warisan budaya leluhur yang bertahan sampai saat ini dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dimana tradisi ini dilakoni untuk memohon turun hujan pada musim kemarau.

Gebug Ende secara harfiah dapat diartikan suatu pertunjukan dengan gerakan saling memukul dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan ende sebagai alat untuk melindungi diri. Keberfungsian pelaksanaan tradisi Gebug Ende selain memiliki fungsi secara niskala juga memiliki fungsi sebagai bentuk pengendalian diri dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat di Desa Seraya

Seiring dengan perkembangannya Gebug Ende dapat digolongkan menjadi 3 golongan antara lain: sebagai tari sakral, sebagai kegiatan tradisi budaya, dan sebagai kegiatan seremonial/hiburan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan Gebug Ende adalah pendidikan

karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam pertunjukan Gebug Ende memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yaitu: dinamis, kompetitif, keberanian, religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan kreatif. Pertunjukan Gebug Ende tentunya diawali dengan menghaturkan sarana upacara, dan dilakukan ritual permohonan oleh para *jurubanten* agar semuanya diberi keselamatan dan pertunjukan bisa berjalan dengan lancar. Pertunjukan Gebug Ende di Desa Seraya biasanya dipertunjukkan di Pura Bale Agung setelah upacara *Usaba Kapat* selesai atau *masineb*. Selain itu, dapat dilaksanakan di seluruh wilayah desa adat sesuai dengan situasi kondisi sebagai upaya untuk melestarikan tradisi budaya. Jika dipertunjukkan sebagai acara hiburan dapat dilaksanakan di lapangan, di gedung, maupun tempat lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Azzahro, A. A., & Indriyanto, R. 2019. Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 103-110.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Fauzan, R., & Nashar, N. 2017. Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang

-
- Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(1), 1-9.
- Gunarta, I Wayan Adi (Juni 2016). "Gebug Ende: Ritual untuk Memohon Hujan". Kalangwan.
- Patra Sukadi, I Made. 2013. *Peran Desa Pakraman Dalam Pemertahanan Tradisi Gebug Ende Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Pelestarian Budaya*. Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja.
- Suprayanti, Desak Made. 2014. *Pemertahanan Tradisi Gebug Ende di Desa Pekraman Seraya, Karangasem, Bali, dan Potensinya Sebagai Sumber belajar Sejarah di SMA*. Jurnal Pendidikan Sejarah.
- Wijaya, H. Y. 2015. Perancangan Buku Apresiasi Kesenian Jaranan Senterewe Kediri Jawa Timur. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 12.

Sumber Lainnya (Internet)

- Baihaki, Imam. 2016. *Tradisi Gebug Ende Karangasem, Tradisi Unik Turun Temurun Warga Desa Seraya*. Tersedia di <https://www.kintamani.id/tradisi-gebug-ende-karangasem-tradisi-unik-turun-temurun-warga-desa-seraya/> [Accessed 5 Mei 2021].
- Club, Bali Tours. 2021. *Gebug Ende Seraya*. Tersedia di <https://www.balitoursclub.net/gebug-ende-seraya/> [Accessed 7 Mei 2021].
- Karangasem, Kab. 2013. *Tradisi "Perang" Gebug Ende Seraya: Saling Pukul dengan Rotan untuk Memohon Hujan*. Tersedia di <http://v2.karangasemkab.go.id/index.php/baca-artikel/24/Tradisi-%E2%80%9CPerang%E2%80%9D-Gebug-Ende-Seraya:-Saling-Pukul-dengan-Rotan-untuk-Memohon-Hujan> [Accessed 8 Mei 2021].

Narasumber

- I Made Salin, 50 tahun, Bendesa Desa Adat Seraya, Br. Gambang Desa Seraya Tengah Kabupaten Karangasem .